

## BAB II

### USAHA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI PADA SISWA

#### A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia. Seperti pandangan M. Fadlur Rahman dalam bukunya (Abdul Manaf, *Pendidikan Bukan untuk Penjajahan*, Surabaya, 2008):

*Seorang yang terdidik, di tangannya terenggam dunia; seseorang yang menyerah pada kebodohan, berarti menyerah dalam hegemoni dan keterjajahannya pantas disandang oleh masyarakat atau bangsa yang “memusuhi” hak pendidikan.<sup>6</sup>*

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.<sup>7</sup> Ahmad D. Murimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>8</sup>

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Bashori Muchsin, M.Si, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik “Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak”*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 1

<sup>7</sup> Hujaer AH. Sanaki, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Tinjauan Filosofis)*, diakses dari [www.sanaky.com](http://www.sanaky.com), tanggal 16 Mei 2014, hlm. 2

<sup>8</sup> Hujaer AH. Sanaki, *Pembaharuan Pendidikan ...*, hlm. 2

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, berbagai teori pendidikan dikembangkan. Brubacher merumuskan pengertian pendidikan dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* yang dikutip oleh M. tolhah Hasan, yaitu: “*Education is organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and phisycal, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final and.*” Artinya: “Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian andividunyadan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.<sup>10</sup>

Sahal Mahfud menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.<sup>11</sup>

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu; *pertama* “membantu” dan *kedua* “manusia. Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu sampai sekarang manusia gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik adalah memanusiaakan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Citra Umbara, 2003)

<sup>10</sup> M. Tolhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 16-17

<sup>11</sup> Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 257

dapat disusun, maka-ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk membangun potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak diantara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keislaman.

Menurut Ahmad D. Murimba, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>13</sup> Menurut Syah Muhammad A. Naqub al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Sementara itu, secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan Keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud:

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

<sup>13</sup> Ahmad D. Murimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1980), hlm. 23

- a) Segenap kegiatan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya.
  - b) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian istilah ketiga ini pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>14</sup>

Sedangkan secara khusus, pendidikan Islam bukan hanya ditinjau dari sisi esensi, tetapi juga dari tujuan atau fungsinya. Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. H. Bashori Muchsin, M.Si, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik, ....*, hlm. 7

- d) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- f) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>15</sup>

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977: Tujuan dari pendidikan (Islam) adalah menciptakan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya kepada Tuhan.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktik, sebagian lain menghendaki terwujud kepribadian muslim dan lain-lain. Namun perbedaan tersebut terdapat satu persamaan yaitu pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil.

Berdasar deskripsi pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu

---

<sup>15</sup> A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, <http://www.sidogiri.com/modules.php/name=News&file=article&sid=333>, diakses 17 Mei 2014

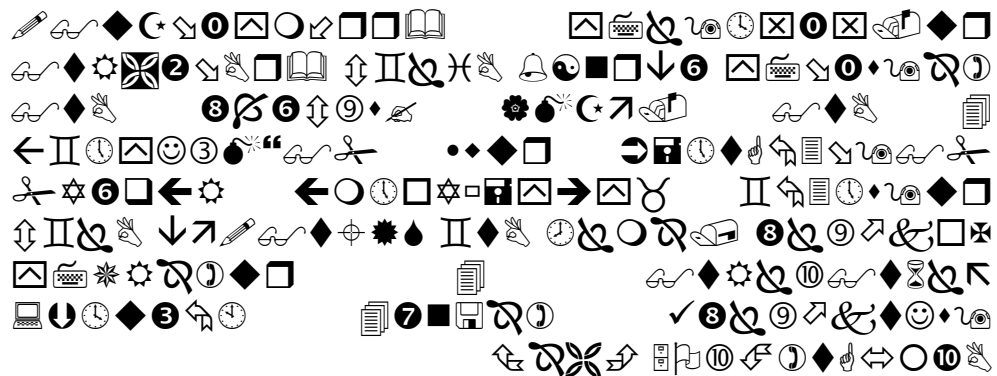
<sup>16</sup> Prof. Dr. H. Bashori Muchsin, M.Si, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik, ....*, hlm. 8

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits), kemudian baru ra'yu.

Terdapat dalam Al-Qur'an, surat Asy-Syuura' ayat 52;



Artinya: “Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syuura' : 52)

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya

bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>17</sup>

Untuk memprkokoh kerangka ini, maka penulis menyertakan dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 (sebelum diubah dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan tentang rumusan pendidikan nasional yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani dan rohani, kepribadiannya mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>18</sup>*

Adapun tujuan pendidikan menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>20</sup>

Kaum muslim harus kembali kepada semangat pendidikan seumur hidup yang telah dirancang oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak titah beliau yang menyemangati umat Islam akan pentingnya hidup bergelimang pengetahuan. Misalnya dengan perintah beliau untuk

---

<sup>17</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 29

<sup>18</sup> Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 4

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 45

<sup>20</sup> Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993), hlm. 13

mencari ilmu bagi setiap muslim dan muslimah sejak dalam buaian sampai masuk ke liang lahat. Demikian pula dalam al-Qur'an telah jelas mengingatkan manusia betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan dunia dan nantinya di akhirat.

### 3. Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam yang formal jelas sekali banyak metode yang diajarkan guna memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dalam artikel yang ditulis oleh Dede Yahya, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a) *Metode Mutual Education* adalah suatu metode mendidik secara kelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi. Misalnya Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik. Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.
- b) Metode Pendidikan dengan Menggunakan Cara Instruksional, bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.
- c) Metode Pendidikan dengan Bercerita, mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkaran dalam hidup terhadap perintah Allah SWT.
- d) Metode Bimbingan dan Penyuluhan, dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan takwanya kepada Allah SWT.
- e) Metode diskusi, dengan metode ini lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.



f) Metode Soal-Jawab, metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan para Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Dengan soal-jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.<sup>21</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam Berbasis KTSP

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll "*The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school*".<sup>22</sup> (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).

Menurut penjelasan di atas bahwa kurikulum sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang akan dibahas kali ini adalah tentang Kurikulum tingkat satuan Pendidikan yang dipakai oleh SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta.

Berdasar PP Nomor 19 Tahun 2005, juga Pmendiknas Nomor 22-23 Tahun 2006 dan Pemenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maka sekolah/madrasah dituntut untuk mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan memerhatikan kebutuhan

---

<sup>21</sup> Dede Yahya, *Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam*, <http://belajar.dedeyahya.web.id/2014/05/macam-macam-metode-pendidikan-islam.html>, diakses pada tanggal 17 Mei 2014

<sup>22</sup> Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 15

dan potensi wilayah setempat. Oleh karena itu, maka kurikulumnya diberi nama *icon* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), semata-mata member porsi yang lebih banyak kepada sekolah/madrasah setempat untuk mengembangkan stansar kurikulum dari rambu-rambu yang sudah diberikan oleh pemerintah. Semua guru PAI saat ini dituntut mengembangkan kreatifitasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang inovatif serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai kompetensi PAI bagi peserta didiknya.<sup>23</sup>

Dari pernyataan yang dikutip Ali Mudlofir di atas, penulis memfokuskan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena di SMP Satap Terpadu Bungursari ini masih menggunakan Kurikulum KTSP. Oleh karena itu, bagaimana implementasi PAI sebagai mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum KTSP.

Prinsip belajar KTSP jika diartikan dengan prinsip belajar dalam pandangan Islam akan tampak benang merahnya. Al-Qur'an sebagai *huda lin-naas*, kalau dicermati dari perspektif pembelajaran, akan tampak bagaimana Allah SWT telah mengajari manusia dengan menggunakan berbagai macam cara (pendekatan dan strategi) sebagai *ibrah* bagi manusia agar dalam membelajarkan dan mendidik sesamanya juga menggunakan berbagai strategi dan metode, sehingga pembelajaran dilakukan dengan cara berfvariasi sesuai dengan tujuan. Cakupan Bidang Studi PAI dalam KTSP adalah PAI di Madrasah terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran tersebut sering dipakai di madrasah-madrasah Islam seperti MI, MTs, dan MA. Sedangkan di SD, SMP, dan SMA/SMK hanya terbatas pada mata pelajaran PAI saja, yang di dalamnya terdapat pelajaran mengenai Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan

---

<sup>23</sup> Dr. H. Ali Mudlofir, M.Aa, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. v-vi

Akidah Akhlak. Dan pelajaran PAI ini sudah masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang pembelajarannya sudah diatur di dalamnya.

## **B. Pembahasan tentang Motivasi**

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan oleh kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup> Seorang siswa dapat melakukan belajar apabila ada pendorong atau motivasi yang menggerakkan, hanya saja pendorong yang muncul pada setiap diri siswa berbeda-beda, ada yang kuat sehingga mendorong mereka untuk selalu rajin, tidak mudah menyerah, bosan dan sebgainya dan juga ada yang timbul sangat lemah, sehingga tidak dapat mendorong siswa tersebut untuk selalu berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan rasa kebosanan dan malas dalam belajar.

Motivasi dalam belajar terdiri dari dua kata, yang mana dua kata tersebut mempunyai makna yang lain yakni motivasi dan belajar. Namun dalam pembahasan dua kata yang berbeda tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan terbentuk satu arti.

Dalam hal ini penulis akan menuliskan pengertian motivasi dan runtutan tentang pembahasan motivasi secara rinci dari pandangan Sardiman AM.

### **1. Pengertian Motivasi**

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata

---

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 152

“motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu mungkin bermacam-macam, mungkin siswa itu tidak senang, sakit lapar atau problem pribadi yang lainnya. Hal ini berarti pada diri anak didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong siswa tersebut untuk mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Sardiman AM. Mengemukakan motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan apabila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>26</sup>

Melihat hal tersebut, jelaslah bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan. Hubungan antara motivasi dengan belajar adalah untuk membangkitkan dan memberi arah pada dorongan-dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam belajar.

## **2. Macam-macam Motivasi**

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya, maka harus ada pendorong dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. Berdasarkan sumbernya,

---

<sup>25</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 73

<sup>26</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* , hlm. 75

motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam peserta didik; dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.<sup>27</sup>

a) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman AM. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah "Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu".<sup>28</sup> Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri anak sendiri.<sup>29</sup>

Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya dalam proses belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 138

<sup>28</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 89

<sup>29</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1989), hlm. 120

berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Jadi yang dimaksud motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam anak sendiri tanpa dirangsang dari luar. Dalam hal ini pujian, hadiah, atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapat pujian atau hadiah itu. Seperti dikatakan oleh Emerson, "*the reward of a thing well done is to have done it*". Jadi jelas bahwa motivasi intrinsik bersifat riil dan motivasi sesungguhnya.<sup>30</sup>

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>31</sup> Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, dan persaingan. Yang bersifat negatif adalah sindiran tajam, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya. Lagipula sering kali peserta didik tidak memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu,

---

<sup>30</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar...* , hlm. 120

<sup>31</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* , hlm. 90

motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik akan mau dan ingin belajar.<sup>32</sup>

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang baik itu berupa hal-hal yang tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak belajar seperti bukankah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut, misalnya: ingin mendapatkan nilai yang baik atau berupa hadiah yang akan diberikan ketika tujuannya itu tercapai.

Dari uraian diatas seolah-olah seorang anak dalam melakukan proses belajarnya hanya karena untuk mendapatkan hal-hal yang akan diberikan, tetapi esensinya adalah supaya anak dapat melakukan kegiatan belajarnya dengan baik dan kontinyu.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Dan juga bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang

---

<sup>32</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* , hlm. 121

menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Padahal telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.<sup>33</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.<sup>34</sup>

#### a) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

#### b) Hadiah

Hadiah juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 37

<sup>34</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 92



menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat

g) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Anak yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaian tidak mentaati peraturan atau kelalaian tanggung jawab, maka ia berusaha tidak mendapat hukuman lagi seperti semula.

Mengenai hukuman, dalam hadits disebutkan, yaitu:

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ. وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Dari Amir bin Syu’aib dari ayahnya dari neneknya Rosulullah SAW, bersabda: “Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki

*dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka*". (HR. Abu Daud).<sup>35</sup>

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa anak-anak yang tidak melakukan sholat, maka anak tersebut harus diberi hukuman, dalam hal ini hukuman yang dilaksanakan untuk menyadarkan perbuatan yang telah dilanggar.

Demikian juga halnya dengan belajar, ketika anak tidak melakukan kewajibannya dalam hal belajar maka untuk menyadarkannya adalah dengan jalan memperingatkan dan menjatuhkan hukuman bila masih tidak mau melaksanakan kewajibannya.

Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman terhadap anak didiknya.

i) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j) Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Al-Imam Al-Haafidz Abi Daud, *Sunanu Abii Dauda*, (Beirut: Daarul Fikr, 1996), hlm. 133

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
  - 2) Menghubungkan dengan persoalan-persoalan pengalaman yang lampau
  - 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
  - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- k) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

#### **4. Fungsi Motivasi**

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi siswa. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.*

Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>36</sup>
- d) Membantu murid agar mau dan mampu menentukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya yang merupakan jangka panjang.

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang.<sup>37</sup>

Disamping fungsi motivasi di atas, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi

---

<sup>36</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* , hlm. 85

<sup>37</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...* , hlm. 81-82

yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### **C. Pembahasan tentang Usaha Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI**

Yang dimaksud usaha guru pendidikan agama Islam dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh para guru dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J.S. Poerwadarminta bahwa upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, memecahkan persoalan.<sup>38</sup>

Memberikan motivasi belajar kepada siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan guru itu baik, akan tetapi motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar siswa. Adapun motivasi yang sering digunakan di sekolah adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar siswa agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun cara-cara yang sering digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah : memberi tugas, memberi ulangan, memberi nilai, memberi ganjaran, memberi hukuman, mengadakan persaingan / kompetensi, minat dan tujuan yang jelas dan diakui.

Menurut De Decce dan Grawford ada empat (4) fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1132

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 134-140

### 1. Menggairahkan anak Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. *discovery learning* dan metode *sumbang saran* (*brain storming*) memberikan kebebasan semacam ini. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai awal setiap anak didiknya.

### 2. Memberikan Harapan Realitis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realitis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realitis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realitis, pesimistis, atau terlalu optimis.

### 3. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

### 4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan

hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadinya dinamika dalam proses belajar mengajar.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan pentingnya guru sebagai motivator Drs. Slameto Menjelaskan:

*“Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media”.*<sup>41</sup>

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa guru agama perlu meningkatkan perannya sebagai motivator, yakni sebagai pendorong agar siswa melakukan kegiatan belajar agama Islam, dengan menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Untuk dapat berperan sebagai motivator, guru agama harus memiliki kemampuan tertentu, baik sebagai guru maupun sebagai motivator, syarat yang harus dimiliki oleh guru agama di antaranya adalah:

- 1). Syarat formil : mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang

---

<sup>40</sup> Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 142

<sup>41</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Bina Aksara, 1988) hlm. 100



mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan diangkat oleh pejabat yang berwenang.

- 2). Syarat materil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
- 3). Syarat non formil : mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.<sup>42</sup>

Selain itu guru juga harus mempunyai kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dalam kepribadian, guru hendaknya mempunyai kepribadian keguruan dan mengembangkan terus sehingga dapat terampil dalam mengenal dan memahami potensi dan harkat tiap individu dalam membina situasi interaksi sosial guru, murid dan dalam membina perasaan saling hormat menghormati dan bertanggung jawab.
- 2) Kompetensi atas penguasaan bahan pengajaran, yaitu penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu/ kecakapan yang akan diajarkan serta penguasaan atas bahan pendalaman aplikasi bidang studi.
- 3) Kompetensi dalam cara mengajar, khususnya dalam merencanakan dan menyusun satuan pelajaran, menggunakan dan mengembangkan media pendidikan dan kemampuan dalam menggunakan metode sehingga menjadi efektif.<sup>43</sup>

Nana Sudjana menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu:

- 1) Menjalinkan hubungan baik dan harmonis dengan siswa agar kepatuhan dan kepercayaan pada guru tertanam pada siswa.

---

<sup>42</sup> Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* ( Yogyakarta: AK. Group, 1995) hlm. 57

<sup>43</sup> PT IAIN, *Metode Khusus PAI*, hlm. 206-207

- 2) Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasi pada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik.
- 3) Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi siswa.
- 4) Menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi panutan siswa, baik dalam perilaku di kelas maupun di luar kelas.<sup>44</sup>

Mengupayakan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru adalah memotivasi siswa untuk belajar, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa itu akan memperkuat ke arah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara:

- Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya;
- Menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lampau;
- Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.<sup>45</sup>

Guru juga dapat mengembangkan motivasi belajar pada siswa di dalam kelas yaitu dengan cara:

a) Motivasi tugas

Motivasi tugas adalah motivasi yang ditimbulkan oleh tugas-tugas yang ditetapkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi tugas menunjukkan keterlibatan dan ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas- tugas belajarnya.

---

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm. 34-35

<sup>45</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 121

b) Motivasi aspirasi

Motivasi aspirasi yang tinggi tumbuh dengan subur kalau siswa memiliki perasaan sukses. Perasaan gagal dapat menghancurkan aspirasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, konsep yang harus ditanam oleh guru kepada siswa adalah bahwa kesuksesan atau kegagalan itu ditentukan oleh sebuah usaha bukan oleh kemampuan atau kecerdasan.

c) Motivasi afiliasi

Motivasi afiliasi adalah dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya, karena ingin diterima dan diakui oleh orang lain. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan perhatian penuh terhadap peningkatan usaha dan hasil belajar yang ditampilkan oleh siswa.

d) Motivasi penguatan

Motivasi ini dapat ditimbulkan melalui diagram kemajuan belajar siswa, memberikan komentar setiap kertas ulangan dan pemberian penghargaan. Guru hendaknya menjauhi pemahaman bahwa pemberian angka/ nilai sebagai sumber utama dalam meningkatkan motivasi penguatan, karena menitikberatkan pada pemberian angka dalam memotivasi belajar siswa akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat di dalam kelas.

e) Motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri

Motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri sangat berkesan dalam meningkatkan belajar siswa, karena siswa akan menunjukkan tingkah laku yang mandiri dalam belajar. Dengan demikian, guru hanya perlu memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan aktifitas belajar siswa.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Internet, situs [www.google.net.com](http://www.google.net.com), diakses tanggal 17 Mei 2014

Dengan demikian, jelaslah bahwa banyak sekali cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi yang membahas tentang motivasi, diantaranya adalah:

Skripsi Riyani dengan judul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 MI Dadapayam 02 melalui Pembelajaran Tematik Tahun Pelajaran 2010/2011*. Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dengan pembelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa yaitu pada siklus 1 sebesar 8,33 %, siklus II sebesar 16,67 % dan siklus III sebesar 16,67 %. Hal tersebut nampak peningkatan pada siswa kelas 1 di MI Dadapayam Tahun Pelajaran 2010/2011.

Di samping itu, skripsi Umi Fadhilah dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Nilai-nilai Agama Islam pada materi Shalat dengan Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif di Raudhatul Athfal (RA) Yayasan Umat Islam (YAUMI) Tahun Pelajaran 2010/2011*. Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dengan pemanfaatan alat peraga edukatif, siswa akan meningkat dalam segi motivasinya. Dengan bukti penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 60,3 % dan rata-rata kemampuan siswa adalah 62,3 %, sehingga kategori belajar termasuk kategori cukup. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan belajar mencapai 73,9 % dan rata-rata kemampuan siswa 73,9 %, sehingga kategori nya masuk dalam baik.

Sedangkan judul penelitian *Usaha Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa di SMP Satap Terpadu*

*Bungursari Purwakarta Jawa Barat*, peneliti menekankan pada usaha yang dilakukan oleh guru agama dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar PAI pada siswa SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta, sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar terhadap mata pelajaran agama Islam, siswa akan terdorong untuk lebih bergairah dalam mengikuti mata pelajaran agama dan siswa juga akan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.